

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Dan Mahasiswa Alumni**

###### **Pondok Pesantren**

###### **a. Arti Agama Bagi Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren**

Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesian merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual, yang berisi kaidah-kaidah yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk. Demikian pula bagi mahasiswa alumni pondok pesantren norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab-sabab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar.

Bagi mahasiswa alumni pondok pesantren sangat diperlukan adanya pemahaman pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Pada garis besarnya arti agama bagi mahasiswa alumni ini menjadi kompleks, sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya, yakni merupakan suatu subyek yang memiliki dua kondisi ialah jasmaniah dan rokhaniah.<sup>16</sup> Rokhaniah bertujuan memperbaiki dan meluruskan sifat tabiat watak manusia kearah tujuan yang benar.

---

<sup>16</sup> Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia* (Bandung: Marja, 2012), hlm. 80

Sedangkan sisi lain agama yang menyinggung segi jasmaniah ialah mahasiswa alumni yang sehat mental, moral dan spiritualnya dalam arti yang sebenar-benarnya, maka jasmaniahpun turut sehat.

#### **b. Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren**

Bahwa perubahan perilaku dalam kelakuan religius pada diri seseorang merupakan suatu kemungkinan, baik dalam segi kualitas dan kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religius apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Perubahan perilaku religius seseorang merupakan suatu kemungkinan dan salah satu faktor penyebabnya adalah kultur masyarakat interaksi sosial adalah sosial antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang (masyarakat) maka ada titik singgung antara akibat sosial dengan perubahan perilaku keagamaan.

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial.<sup>17</sup> Perubahan tersebut juga merupakan gejala yang di refleksikan oleh kekuatan dari dalam misalnya: kondisi iman, kondisi psikis atau fisik, dan kultur masyarakat. Perilaku adalah suatu yang berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain atau suatu yang lainnya, perilaku juga identik dengan tingkah laku atau akhlak kita, kepribadian yang baik

---

<sup>17</sup> Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, Cet IV (Bandung: Sinar Baru, 2005) hlm. 42

dan tutur kata yang santun. Sedangkan keagamaan diberi pengertian sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>18</sup>

Skinner beranggapan bahwa manusia di tentukan oleh aturan-aturan, bisa di ramalkan dan bisa dibawa kedalam kontrol lingkungan atau dikendalikan, skinner juga yakin bahwa tingkah laku manusia itu sebagian besar terdiri dari respon kategori kedua yakni tingkah laku operan atau instrumental, yang dilakukan oleh kejadian yang mengikuti respon. Seluruh masalah yang dihadapi dunia modern, ini adalah menyangkut tingkah laku manusia, ledakan penduduk, kejahatan, kriminalitas populasi lingkungan dan lain sebagainya. Kesemuanya berkaitan dan di tentukan oleh tindakan dan tempat tinggal manusia. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut manusia tidak hanya bisa mengandalkan kepada kimia dan fisika yang dibutuhkan adalah tingkah laku teknologi.

Ada beberapa pandangan tentang mahasiswa diantaranya mahasiswa adalah sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan tinggi. Di sini mahasiswa di lihat sebagai intelektual muda yang identik dengan kreativitas dan solusi. Dalam berbagai hal, mahasiswa dituntut untuk dapat berperanan lebih nyata terhadap perubahan atau paling tidak menjadi pendukung dari sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Kesadaran yang tumbuh dalam masyarakat

---

<sup>18</sup> Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet XIII (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hlm. 64

untuk melakukan perubahan terhadap sistem yang cenderung berorientasi pada kekuasaan, menuntut peranan yang lebih dari mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Sebagai santri, pelajar maupun mahasiswa dalam bertindak dan bertingkah laku diatur pula oleh ajaran syari'at islam. Karenanya kita sebagai orang yang mengidentitaskan dirinya sebagai muslim hendaklah mengetahui tata cara sebagai seorang pelajar, apalagi kita yang masih berkecimpung dalam samudera ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Perlu diketahui, bahwa moral, nilai-nilai agama, ataupun adab kesopanan yang harus dipelihara dan dipegangi oleh para pelajar, santri dan mahasiswa di dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfa'at.

Jadi pada masa mahasiswa ini sangat menentukan bagaimana perilaku keagamaan seorang mahasiswa alumni pondok pesantren kedepannya. Di sini mahasiswa di lihat sebagai intelektual muda yang identik dengan kreativitas dan potensi akankah dibawa kemana, apakah dibawa kearah yang positif yakni dengan tidak mengabaikan nilai-nilai keagamaan atau kearah yang negatif dengan tidak peduli lagi dengan nilai-nilai agama.

### **c. Perilaku Sosial Keagamaan**

Perilaku sosial adalah sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan dan tindakannya yang dilakukan sehari-hari. Perilaku Sosial

---

<sup>19</sup> Mudjab, Mahali, *Etikha Kehidupan*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), hlm. 214

juga merupakan tingkah laku manusia yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Weber seorang Jerman dan juga salah satu tokoh sosiologi pada tahun (1864-1920) yang mana bentuk perilaku sosial timbal balik. Gejala itu kemudian tercermin pada pengertian sosial yang mana para individu secara mutual mendasarkan perilakunya pada perilaku yang diharapkan oleh pihak-pihak lain.<sup>20</sup> Sehingga dari kesimpulan yang tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku sosial keagamaan adalah sifat seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang sifat tersebut tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat.

Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari *A=* tidak *gam=* tidak teratur atau kocar-kacir jadi agama berarti tidak kocar-kacir atau juga bisa disebut teratur. Definisi agama sebenarnya sudah banyak yang merumuskan, namun satu sama lain ada segi-segi kesamaannya.<sup>21</sup> Agama merupakan sesuatu yang sangat sakral bagi pemeluknya, ajarannya memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia di muka bumi mulai dia lahir hingga sampai dia mati dan sampai manusia itu dibangkitkan kembali sepanjang itulah agama mempunyai peran dan fungsi yang nyata bagi kehidupan manusia itu sendiri baik bagi individu maupun bermasyarakat, dengan agama manusia akan selalu terkontrol dari segala perbuatan yang dapat merugikan diri dan masyarakat, karena dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengontrol

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 9

<sup>21</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.54

perilaku manusia dan masyarakat untuk selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupannya, agama juga mengajarkan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang buruk dalam hal ini manusia yang mempunyai keyakinan yang tinggi dalam beragama dia akan menjadi hamba Tuhan yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang maha esa.

Perubahan sosial pada pola pergeseran perilaku keagamaan yang sangat nampak terjadi sekarang ini dalam suatu masyarakat adalah perubahan sosial keagamaan dikalangan mahasiswa alumni pondok pesantren. Dimana para mahasiswa alumni seperti sekarang ini mengalami perubahan ditingkat perilaku keagamaan. Perkembangan kemajuan teknologi terkadang juga terasa sebagai suatu perubahan nilai sosial dan keagamaan yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku keagamaan pada mahasiswa alumni pondok pesantren.

Perkembangan sosial selalu diiringi dengan perilaku sosial antar sesamanya dan selalu diikuti dengan perkembangan lainnya, seperti fisik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, perkembangan moral dan perkembangan kepribadian. Tetapi disini lebih difokuskan perhatiannya kepada perkembangan perubahan sosial yang mengarah pada perubahan perilaku keagamaan. Karena perubahan perilaku sosial merupakan sosialisasi untuk mendapatkan perilaku yang baik maupun yang buruk.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Soejitno Irmim, *Menjadi Insan Kamil*, (Bandung:Seyma Media, 2008), hlm. 3-4

Berikut ini pengertian perilaku sosial yang identik dengan tingkah laku, akhlak, dan budi pekerti.

- 1) Tingkah laku adalah semua proses (yaitu keadaan jiwa yang timbul dari nilai-nilai seseorang kemudian di terima oleh panca indra dan selanjutnya menimbulkan satu keputusan), yang merupakan dasar pembentukan sikap yang akhirnya melalui ambang terjadinya tindakan.<sup>23</sup>

Hal ini merupakan wujud dari nilai-nilai dan sikap seseorang untuk memiliki tingkah laku yang baik dalam masyarakat, yang dibentuk untuk memiliki kepribadian jiwa dan akhlak yang mulia. Tingkah laku seseorang terbentuk atas dasar jiwanya sendiri yang muncul sebagai suatu kepribadian seseorang. Jadi setiap seseoranglah yang membentuk karakter tingkah lakunya sendiri-sendiri.

- 2) Budi pekerti adalah perbuatan dan hasil rasio dan rasa yang di manifestasi pada kasta dan tingkah laku masyarakat.<sup>24</sup>

Budi pekerti merupakan perbuatan yang kita lakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat, yang mana perbuatan tersebut mencerminkan perilaku kita sehari-hari.

- 3) Akhlak menurut Ibnu Maskawih seorang tokoh islam terkemuka dari timur tengah yang terkenal dengan akhlak dan budi pekertinya.

Mengartikan akhlak merupakan keadaan gerak jiwa yang

---

<sup>23</sup> Jamaludin Kaffie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 2003), hlm.48

<sup>24</sup> Djamaludi Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islam,, 2005), hlm. 26

mendorong kearah melakukan perbuatan tidak menghajatkan pikiran.<sup>25</sup>

Dari pengertian ini diketahui akhlak merupakan suatu penentu tindakan seseorang untuk mengambil ataupun memilih keputusan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Untuk melakukan proses perubahan terlebih-lebih seorang mahasiswa alumni yang ingin merubah tindakan perilaku dari segi positif ke segi negatif karena suatu hal baru yang masuk kedalam lingkungan masyarakat sekitar mereka.

Dari sini dapat diketahui bahwa seseorang individu menentukan perbuatan mana yang akan di pilih antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian perilaku mahasiswa alumni pondok pesantren yang seharusnya memberikan contoh yang baik terhadap mahasiswa lain yang mencari ilmu di perguruan tinggi UIN sunan ampel surabaya, bukan malah memberikan contoh yang negatif.

#### **d. Tinjauan Tentang Santri dan Pondok Pesantren**

##### **1) Pengertian Santri**

Kata santri mempunyai arti orang yang mendalami Agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. Kata santri terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata santri dapat berarti manusia baik-baik yang suka

---

<sup>25</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 265

menolong.<sup>26</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari bahasa india *shastri* yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang Agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan Agama Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berarti orang-orang yang belajar memperdalam pengetahuan agama Islam.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa santri merupakan sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama (orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren.

Kepribadian seorang santri pada dasarnya adalah pancaran dari kepribadian seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan. Sebab sebagaimana kita ketahui bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru atau pemimpin pondok pesantren, tetapi juga sebagai uswah khasanah bagi kehidupan santri. Kharisma dan wibawa seorang ulama begitu besar mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena

---

<sup>26</sup> Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i Dalam bidang pendidikan Islam"*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 102

itu apabila seorang ulama telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali menaati perintah itu.

Dalam dinamika kehidupan di pondok pesantren perilaku manusia dalam komunitas yang hidup bersama ini dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a) Perilaku Idealis yaitu perilaku yang berpegang pada nilai-nilai luhur yang diidealkan dan selanjutnya menjadi kenyataan dalam kehidupan bersama menuntut kepercayaan yang diyakini atau menuntut ajaran agama yang dipeliknya.
- b) Perilaku normatife yaitu perilaku yang mengutamakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dengan norma-norma atau tradisi masyarakat sepenuhnya sesuai dengan jalan hidup masyarakat.
- c) Perilaku realistis yaitu perilaku yang mengutamakan kemampuan mengatasi masalah kehidupan yang nyata secara efektif, efisien dan produktif.<sup>27</sup>

## 2) Pengertian pondok pesantren

Defenisi singkat istilah “pondok pesantren” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri

---

<sup>27</sup> El fatru, nawawi, “*Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Santri*”, tanggal 15/05/2014. <http://nawawiefatru/>

kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri perempuan selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa salah satu niat dari pondok pesantren selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pondok pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pondok pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pondok pesantren yang sifatnya memadukan dengan sistem pendidikan modern.<sup>29</sup>

Ada beberapa ciri secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan

---

<sup>28</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2004), hlm. 26

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta:LP3ES, 2009), hlm.15

masyarakat pada umumnya. Kelima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: Pondok/Asrama, Masjid, Santri, Kyai, Pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>30</sup> Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama dengan adanya dampak kemajuan teknologi. Perubahan bentuk pondok pesantren telah hilang kekhasannya. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid.<sup>31</sup> Hakekat dari sistem pengajaran halaqah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung karena terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah

---

<sup>30</sup> Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 54

<sup>31</sup> Badrus, Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), hlm.

paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulum sepenuhnya tergantung pada kyai.

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pondok pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional.<sup>32</sup> Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan ruang-ruang kelas dalam bentuk sekolah. Kurikulum yang dipakai kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang dibuat khusus pada pendidikan non-formal.

c) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>33</sup> Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dengan tipe pertama dan kedua. Lebih jauh dari itu bahkan pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya.

---

<sup>32</sup> Syekh, Az-Zarnuji, *Terjemah Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2005), hlm.20

<sup>33</sup> Muhaimin, *Pengalaman dan motivasi beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.

Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh nilai lebih dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama lahir batin, terdidiknya manusia, maka akan semakin banyak nilai lebih yang akan di perolehnya, tetapi juga besar resiko yang akan dihadapi, selain itu tujuan pendidikan juga untuk mengembangkan perilaku membangun, yaitu perilaku maju, modern, produktif, afektif, dan efisien, dan juga mengembangkan perilaku yang arif bijaksana, yaitu perilaku yang mampu memahami makna kehidupan dan menyadari peranan dirinya ditengah kehidupan bersama untuk membangun masyarakatnya, sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.

Yang dihadapi umat Islam di Indonesia dewasa ini pada dasarnya adalah “persoalan zaman” yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu bagaimana caranya mempersiapkan diri untuk menjawab tantangan masa depan dengan sebaik-baiknya. Yang dimaksud dengan tantangan masa depan adalah masalah-masalah yang harus kita selesaikan bersama untuk menjamin eksistensi kita sebagai bangsa dan umat di masa depan walaupun terjadi perubahan yang fundamental dalam masyarakat dan dunia.

Bagi alumni santri untuk menyiapkan diri agar mampu melakukan tugas-tugas yang berat seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu persoalan zaman, sekurang-kurangnya alumni santri harus mempunyai lima kesadaran yaitu:

- 1) *Kesadaran beragama*: hal ini harus ditanamkan pertama kali dengan kuat dan kokoh, karena kesadaran beragama ini merupakan dasar dan pengendali terhadap kesadaran-kesadaran yang lain.
- 2) *Kesadaran berilmu*: yakni kesadaran untuk memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.
- 3) *Kesadaran Berorganisasi*: kesadaran terhadapnya pentingnya organisasi sebagai wahana kegiatan dan perjuangan yang dapat menghantarkan kepada tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) *Kesadaran bermasyarakat*: kesadaran hidup bersama orang lain dengan menyadari segala konsekuensinya.
- 5) *Kesadaran berbangsa dan bernegara*: yakni kesadaran terhadap pentingnya berbangsa dan bernegara dan menyadari terhadap segala konsekuensinya.<sup>34</sup>

Kelima kesadaran ini kalau lebih diringkas lagi, maka akan bertumpu pada dua kesadaran, yaitu: kesadaran terhadap posisi dan fungsi diri sebagai hamba Allah SWT dengan baik sesuai dengan

---

<sup>34</sup> Ghazali, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), hlm. 51

tuntutannya dan yang kedua adalah kesadaran terhadap posisi dan fungsi diri sebagai *Khalifah* Allah di muka bumi ini. Kesadaran akan posisi dan fungsi diri ini menuntut kita untuk memiliki seperangkat kemampuan agar kita dapat dengan baik memakmurkan bumi dengan membawa sebesar-besarnya kemanfaatan bagi manusia untuk bisa lebih menanamkan nilai-nilai agama.

## **B. Kerangka Teoretik**

### **1. Teori Difusi**

Dalam usaha mempertajam kajian penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dinyatakan oleh A.L. Kroeber yaitu teori Difusi atau penyebaran unsur budaya. Difusi adalah suatu persebaran sejumlah unsur kebudayaan (yang baru bagi masyarakat penerima). Dalam pernyataan itu maka akan sangat relevan dengan tema yang menjadi pilihan peneliti yaitu “Mahasiswa dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)” karena dalam terjadinya perubahan perilaku yaitu karena pengadopsian penemuan baru dalam suatu masyarakat.

Kroeber dengan menggunakan pendekatan antropologi yang berbeda dari pendekatan evolusioner dan struktural fungsional, mengemukakan bahwa difusi itu cenderung menjelaskan tentang perubahan dalam suatu masyarakat dengan cara mencari asal atau aslinya dalam masyarakat yang lain. Apabila suatu penemuan atau suatu institusi

yang baru di adopsi di suatu tempat maka adopsi berlangsung pula di daerah tetangganya sehingga dalam berbagai kasus pengadopsian tersebut berjalan terus. Tradisi itu pada dasarnya tersebar dalam waktu tertentu, sehingga tempo penyebarannya ditentukan pula oleh waktu.<sup>35</sup>

Teori Difusi mencoba menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi pada suatu wilayah yang telah mengadopsi kebudayaan lain. Apabila dalam suatu wilayah terjadi perubahan, itu tergantung bagaimana individu memaknai dan menerima kebudayaan lain yang masuk pada individu masing-masing, karena perubahan merupakan gejala alam yang mesti terjadi pada setiap manusia, karena manusia selalu bereksperimen untuk menemukan penemuan-penemuan baru guna mempermudah kehidupannya. Jika terjadi perubahan pada individu yang diakibatkan penemuan-penemuan baru yang masuk pada kebudayaannya semua itu tergantung individu menangkapnya, kalau individu menangkap secara positif maka perubahan yang dihasilkan juga positif tapi sebaliknya kalau individu menangkap secara negatif maka perubahan yang dihasilkanpun juga negatif.

Dengan demikian Difusi (difusionisme) sebagai suatu proses, yaitu proses penyebaran unsur-unsur budaya yang baru bagi masyarakat penerima adalah merujuk kepada pengembangan dan tradisi sebagai suatu proses perubahan. Memang benar banyak ide-ide yang tersebar dari satu

---

<sup>35</sup> Judistira K. Garna, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2002), hlm. 73

masyarakat ke masyarakat lainnya, terutama di zaman modern ini dengan adanya kemajuan komunikasi.<sup>36</sup>

Teori difusi muncul sebagai alternative bagi teori perubahan social lainnya, seperti teori evolusi. Teori difusi telah membuat pernyataan yang sama berlebih-lebihannya dengan yang dibuat teoritisi evolusi. Dalam tahun 1920-an G. Elliot Smith dan W.J. Perry menyatakan bahwa seluruh peradaban kuno lahir sebagai akibat difusi dari kebudayaan mesir kuno.

Teori ini didukung oleh bukti-bukti seperti kesamaan kebudayaan antara masyarakat mesir kuno dan masyarakat di belahan bumi barat. Dengan kata lain, teori difusi ini mampu memberi dukungan atas teori mereka dengan menyatakan bahwa kebudayaan yang menyebar, mengalami perubahan selama dalam perjalanannya.

Dengan kata lain perubahan yang terus terjadi dan terus menyebar dikalangan masyarakat selalu mengalami pembaharuan kebudayaan di karenakan terpengaruh oleh kebudayaan lain dan terus mengalami perkembangan pada masanya.

Berangkat dari fenomena yang terjadi dikalangan mahasiswa alumni pondok pesantren dalam berinteraksi di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya mengenai perubahan perilaku yang terjadi pada mereka, itu disebabkan karena pengadopsian suatu hal baru (penemuan) tanpa menyaring terlebih dahulu penemuan yang baru mereka terima. Mereka

---

<sup>36</sup> Robert H. Laver, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 56

hanya menilai penemuan baru hanya sebagai trend yang lagi populer dan mesti diikuti.

Melihat hal itu jika dihubungkan dengan teori difusi atau penyebab unsur budaya menurut A.L. Kroeber. Perilaku manusia itu dapat terjadi tergantung individu sendiri tentang bagaimana mereka menerima penemuan-penemuan baru yang masuk kedalam diri mereka.

### **C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah perubahan perilaku keagamaan pada mahasiswa alumni pondok pesantren. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa Skripsi. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati pada tahun 2012, penelitian ini berjudul “Masyarakat dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Pergeseran Nilai di Desa Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Pembangunan Hotel Tanjung Kodok Beach Resort (TKBR) dan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran nilai masih tetap terjadi di paciran meskipun pembangunan hotel dan

wisata bahari lamongan dijaga dan diawasi oleh tokoh agama. Factor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai antara lain adalah 1) masuknya budaya luar yang dibawa oleh pengunjung, 2) arus modernisasi serta globalisasi, dan 3) perkembangan teknologi. Adapun dampak dan bentuk pergeseran nilai pasca pembangunan hotel Tanjung Kodok Beach Resort dan tempat wisata bahari lamongan antara lain yaitu: 1) pergeseran nilai moral yang meliputi cara berpakaian dan tingkah laku masyarakat, 2) pergeseran nilai material yang meliputi perubahan ekonomi masyarakat, dan 3) pergeseran nilai keagamaan yang meliputi kurangnya penerapan agama misalnya kurangnya masyarakat yang mengikuti sholat berjama'ah dan pengajian.<sup>37</sup>

Walaupun kajian tersebut sudah cukup memaparkan tentang Masyarakat dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Pergeseran Nilai di Desa Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Pembangunan Hotel Tanjung Kodok Beach Resort (TKBR) dan Wisata Bahari Lamongan (WBL), namun pembahasan tentang Mahasiswa dan perubahan sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang) belum banyak ditemukan dari penelitian terdahulu tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Awal Pratama Tahun 2009. Dengan judul Peranan Pondok Pesantren Daarul Uluum Bogor Dalam Meningkatkan

---

<sup>37</sup> Rohmawati, *Masyarakat dan Perubahan Sosial* (Studi Tentang Pergeseran Nilai di Desa Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Pembangunan Hotel Tanjung Kodok Beach Resort (TKBR) dan Wisata Bahari Lamongan (WBL), Dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, hlm. 1-2

Perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa Bantar Kemang, Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang peranan pesantren terhadap masyarakat memang benar-benar penting dan dapat menjadi benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di indonesia, bahkan pesantren dapat menciptakan kader-kader yang berpengetahuan luas baik dalam ilmu agama maupun ilmu dunia. Masyarakatpun mempercayakan kepada anak-anak mereka untuk menuntut ilmu pendidikan di pesantren Daarul Uluum, yang telah banyak membawa nilai-nilai positif dan dapat merubah keadaan masyarakat Bantar Kemang menjadi yang lebih baik dan berperilaku agama. Masyarakat Bantar Kemang dahulunya awam dengan ilmu-ilmu agama islam bahkan sama sekali tidak mengerti dengan nilai-nilai keislaman, oleh karena itu, Kyai Elon Syuja'i, pendiri pondok pesantren Daarul Uluum, kemudian berdakwah kepada masyarakat desa Bantar Kemang. Bahkan untuk menjaga kesinambungan pendidikan tersebut dan dalam rangka mengisi pembangunan bidang pendidikan dan mental spiritual, pondok pesantren memberikan kesempatan kepada mereka untuk ditampung dalam suatu asrama, khusus melayani aspirasi mereka.<sup>38</sup>

Walaupun kajian tersebut sudah cukup memaparkan tentang Peranan Pondok Pesantren Daarul Uluum Bogor Dalam meningkatkan

---

<sup>38</sup> Awal Pratama, *Peranan Pondok Pesantren Daarul Uluum Bogor Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa Bantar Kemang*, Dalam Skripsi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, Repository.uinjkt.ac.id, hlm. 2

Perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa Bantar Kemang, namun pembahasan tentang Mahasiswa dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang) belum banyak ditemukan dari penelitian terdahulu tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Najikha Fikriyati pada tahun 2007, dengan judul Tradisi Pesantren Ditengan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawir Krpyak Yogyakarta). Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang Tradisi di pesantren dicirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sisitem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literatur kuno. Kalangan pesantren memandang kitab kuning sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren khususnya transformasi ilmu dari seorang kyai pada santrinya. Tradisi pengajaran kitab kuning dikenal dengan sistem sorogan, bandongan, weton, halaqoh dan hafalan.

Tidak bisa dipungkiri perubahan yang berwujud modernitas dengan seluruh narasi besar yang diusungnya, telah memaksa banyak kalangan tidak terkecuali masyarakat pesantren, untuk memikirkan kembali apa-apa yang selama ini dipegangnya. Mulai dari penampilan dan gaya hidup sampai pada pola berfikir. Karena tanpa disadari jaring-jaring modernitas telah masuk keseluruh bangunan kehidupan manusia sebagai konsekuensi logis dari perkembangan pengetahuan dan gejala dunia dewasa ini. Dalam merespon modernitas pesantren al-munawwir

tampaknya juga melakukan perubahan-perubahan hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan pondok pesantren al-Munawwir, dimana pada masa berdirinya pondok pesantren al-Munawwir lebih memfokuskan diri pada pengkajian Al-qur'an (hafalan Al-qur'an). Pada perkembangan berikutnya mulai merambat pada pendalaman kitab kuning. Seiring laju modernisasi mulai didirikanlah institusi pendidikan berupa madrasah yang bersifat klasikal.<sup>39</sup>

Walaupun kajian tersebut sudah cukup memaparkan tentang Tradisi Pesantren Ditengan Perubahan Sosial, namun pembahasan tentang Mahasiswa dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang) belum banyak ditemukan dari penelitian terdahulu tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jumiati Tahun 2009, dengan judul Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Akibat Perkembangan Value-Added Telepon Seluler (HP) (Studi Penelitian Mahasiswa Angkatan 2005/2006 UIN Sunan Kalijaga). Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang Penggunaan HP menjadi trend yang kini telah merambah sekolah dan kampus. Perkembangan teknologi HP yang sedemikian pesat dengan berbagai fitur baru yang ditawarkan memunculkan perubahan perilaku dikalangan mahasiswa, termasuk pada mahasiswa UIN. Kehadiran HP dalam kehidupan

---

<sup>39</sup> Umi Najikha Fikriyati, *Tradisi Pesantren Ditengan Perubahan Sosial* (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta), Dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, Digilib. Uin-suka.ac.id, hlm. 1

mahasiswa dengan berbagai inovasi memunculkan konsekuensi-konsekuensi baik positif maupun negatif, diantaranya perubahan perilaku social dan pola konsumsi. Dengan adanya fasilitas ringtone lantunan ayat suci al-Qur'an maupun alarm azan menimbulkan dampak positif yakni peningkatan kehidupan religius. Sedangkan dampak negatifnya adalah perubahan gaya hidup, pembeli yang tidak rasional dan sikap hidup yang boros.

Hubungan antara *Value-added* handphone dengan perubahan perilaku konsumtif mahasiswa UIN cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari realita yang memperlihatkan banyak diantara mahasiswa UIN tersebut menggunakan handphone tidak hanya terbatas pada sarana komunikasi yang digunakan untuk bertukar informasi. Mayoritas menyatakan bahwa mereka cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan fasilitas-fasilitas yang terdapat didalam handphone tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Value-added* handphone dengan perubahan perilaku mahasiswa UIN.<sup>40</sup>

Walaupun kajian tersebut sudah cukup memaparkan tentang Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Akibat Perkembangan Value-Added Telepon Seluler (HP), namun pembahasan tentang Mahasiswa dan Perubahan Sosial (Studi

---

<sup>40</sup> Jumiati, *Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Akibat Perkembangan Value-Added Telepon Seluler (HP)* (Studi Penelitian Mahasiswa Angkatan 2005/2006 UIN Sunan Kalijaga), Dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, Digilib. Uin-suka.ac.id, hlm. 2

Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang) belum banyak ditemukan dari penelitian terdahulu tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati pada tahun 2008, penelitian ini berjudul Transformasi Masyarakat Santri (Studi tentang perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat akibat perkembangan industrialisasi di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik). Mahasiswa program studi sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat santri di desa Leran akibat perkembangan industrialisasi adalah diantaranya yaitu muzakki (orang-orang yang mengeluarkan zakat) semakin berkurang jumlahnya yang membayar zakat mal, menurunnya tingkat beramal semisal berqurban di hari raya Idul Adha, menurunnya jumlah jama'ah pada shalat-shalat fardhu selain hari jum'at, baik di masjid-masjid atau mushalla-mushalla, berkurangnya kegiatan-kegiatan jama'ah semisal yaitu, tahlilan, maulidud diba', tadarus al-Qu'an, yasinan, istighosah, dan menurunnya kesadaran berta'ziah. Latar belakang yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat akibat perkembangan industrialisasi di desa Leran adalah pengaruh lingkungan, adanya para pendatang (penduduk urban),

adanya kesibukan, kurangnya siraman rohani, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dan pendidikan berorientasi pada dunia kerja.<sup>41</sup>

Walaupun kajian tersebut sudah cukup memaparkan tentang Transformasi Masyarakat Santri (Studi tentang perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat akibat perkembangan industrialisasi di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik). Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitiannya, penelitian di atas lebih memfokuskan pada perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat santri akibat perkembangan industrialisasi di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik) sedangkan penelitian yang ingin peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada perubahan perilaku keagamaan pada mahasiswa alumni pondok pesantren. Dan hal itu belum banyak ditemukan dari penelitian terdahulu.

Di kalangan akademisi UIN Sunan Ampel Surabaya masih jarang sekali ditemukan pembahasan yang meneliti tentang Mahasiswa dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang).

---

<sup>41</sup> Enawati, Transformasi Masyarakat Santri (Studi tentang perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat akibat perkembangan industrialisasi di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik) , Dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008, hlm.1